



Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025: Persepsi Atlet, Pelatih, Wasit, dan Praktisi

2025 Pencak Silat Competition Rules: The Perspectives of Athletes, Coaches, Referees, and Practitioners

Ari Faizal^{1*}, Nita Eka Aryanti¹, Lilik Sudarwati¹, Nasrul Qadar Taslim¹, Adil Manaf¹

¹D3 Ilmu Kepelatihan Olahraga, Akademi Olahraga Prestasi Nasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ari.faizal@akornas.ac.id

Abstrak

Perubahan Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025 merupakan bagian dari upaya modernisasi tata kelola pertandingan untuk meningkatkan objektivitas penilaian, keselamatan atlet, dan kesesuaian dengan standar kompetisi internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi atlet, pelatih, wasit/juri, dan praktisi terhadap implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri atas 349 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi atlet, pelatih, wasit/juri, dan praktisi pencak silat dari berbagai daerah di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan persepsi positif terhadap perubahan regulasi, khususnya pada penyederhanaan teknik pertandingan, peningkatan objektivitas sistem penilaian melalui pemanfaatan Video Assistant Referee (VAR), pembentukan komisi pengawasan aparat pertandingan, penghapusan teknik berisiko tinggi, serta standarisasi sarana dan prasarana pertandingan. Namun demikian, beberapa ketentuan, seperti aturan teknik jatuhan, kemenangan akibat cedera lawan, dan penggunaan alat pelindung tambahan masih menimbulkan perbedaan persepsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025 memperoleh penerimaan yang baik dari para pelaku pencak silat. Meskipun demikian, diperlukan sosialisasi, evaluasi, dan penyempurnaan regulasi secara berkelanjutan agar implementasinya lebih konsisten, meningkatkan kualitas tata kelola kompetisi, serta mendukung pencak silat menuju olahraga berstandar internasional.

Kata kunci: pencak silat; peraturan pertandingan; persepsi; tata kelola olahraga; keselamatan atlet.

Abstract

The 2025 Pencak Silat Competition Regulations were introduced as part of an effort to modernize competition governance by improving scoring objectivity, athlete safety, and alignment with international competition standards. This study aimed to analyze the perceptions of athletes, coaches, referees/judges, and practitioners regarding the implementation of the 2025 Pencak Silat Competition Regulations. A descriptive quantitative approach using a survey method was employed. The study involved 349 respondents selected through purposive sampling, consisting of athletes, coaches, referees/judges, and pencak silat practitioners from various regions of Indonesia. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The findings revealed that most respondents expressed positive perceptions of the regulatory changes, particularly regarding the simplification of competition techniques, improved scoring objectivity through the implementation of the Video Assistant Referee (VAR), the establishment of an independent monitoring committee for competition officials, the elimination of high-risk techniques, and the standardization of competition facilities and infrastructure. Nevertheless, several provisions,

including takedown rules, restrictions related to victories resulting from opponents' injuries, and the use of additional protective equipment, generated differing opinions among respondents. The study concludes that the implementation of the 2025 Pencak Silat Competition Regulations has been positively received by stakeholders. However, continuous dissemination, evaluation, and refinement of the regulations remain necessary to ensure consistent implementation, strengthen competition governance, and support the international development of pencak silat. Keywords: pencak silat; competition regulations; perception; sport governance; athlete safety.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan, kebugaran, karakter, serta prestasi olahraga. Dalam konteks olahraga prestasi, kualitas penyelenggaraan kompetisi menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pembinaan atlet. Selain ditentukan oleh kualitas atlet dan pelatih, keberhasilan kompetisi juga dipengaruhi oleh tata kelola olahraga (*sport governance*), regulasi pertandingan, serta mekanisme pengambilan keputusan yang mampu menjamin prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan keselamatan atlet (Chatzigianni, 2018). Tata kelola olahraga yang baik menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan seluruh pemangku kepentingan terhadap sistem kompetisi sehingga mampu meningkatkan kredibilitas olahraga di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai salah satu cabang olahraga bela diri yang berasal dari Indonesia, pencak silat telah berkembang menjadi olahraga yang diakui secara internasional dan dipertandingkan pada berbagai ajang multievent seperti SEA Games dan Asian Games. Perkembangan tersebut mendorong berbagai upaya agar pencak silat dapat diterima sebagai cabang olahraga resmi dalam Olimpiade melalui program Road to Olympic. Salah satu prasyarat penting dalam proses tersebut adalah tersedianya sistem pertandingan yang memenuhi prinsip objektivitas, transparansi, keselamatan atlet, dan kesesuaian dengan standar internasional. Oleh karena itu, penyempurnaan regulasi pertandingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pencak silat sebagai olahraga prestasi modern.

Peraturan pertandingan memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas penyelenggaraan kompetisi. Regulasi yang jelas akan mempermudah atlet dalam menyusun strategi bertanding, membantu pelatih merancang program latihan yang

sesuai, serta meningkatkan konsistensi pengambilan keputusan oleh wasit dan juri. Sebaliknya, perubahan regulasi yang belum dipahami secara komprehensif berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi dalam penilaian, ketidakpastian strategi pertandingan, hingga meningkatnya risiko cedera akibat perbedaan pemahaman terhadap teknik yang diperbolehkan maupun yang dilarang. Sejalan dengan perkembangan olahraga modern, berbagai cabang olahraga mulai memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pengambilan keputusan wasit. Kajian sistematis oleh (Kolbinger dan Lames, 2017) menunjukkan bahwa penggunaan technological officiating aids, termasuk video review dan teknologi serupa VAR, mampu meningkatkan akurasi keputusan pertandingan, meskipun efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh penerimaan para pemangku kepentingan olahraga.

PB IPSI pada tahun 2025 menerbitkan pembaruan Peraturan Pertandingan Pencak Silat yang memuat sejumlah perubahan penting, meliputi aspek teknik pertandingan, sistem penilaian, kategori pelanggaran, prosedur pertandingan, penggunaan perlengkapan, serta peningkatan standar keselamatan atlet. Perubahan tersebut merupakan langkah positif dalam meningkatkan kualitas pertandingan dan menyesuaikan perkembangan pencak silat di tingkat internasional. Namun demikian, implementasi suatu regulasi baru tidak hanya ditentukan oleh kualitas substansi peraturan, tetapi juga oleh tingkat penerimaan dan pemahaman para pemangku kepentingan, khususnya atlet, pelatih, wasit, juri, dan praktisi pencak silat.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan olahraga sangat dipengaruhi oleh persepsi para pelaku olahraga terhadap regulasi yang diterapkan. Persepsi yang positif akan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan serta mempermudah proses adaptasi dalam latihan maupun pertandingan. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat menimbulkan resistensi, inkonsistensi penerapan aturan, bahkan memengaruhi kualitas kompetisi secara keseluruhan. Pada cabang olahraga bela diri, aspek objektivitas penilaian dan keselamatan atlet merupakan dua indikator utama yang selalu menjadi perhatian dalam pengembangan regulasi pertandingan. Hal tersebut sejalan dengan konsep tata kelola olahraga kolaboratif yang menempatkan partisipasi dan penerimaan

para pemangku kepentingan sebagai faktor utama keberhasilan implementasi kebijakan olahraga (Shilbury, Ferkins, & Smythe, 2016).

Berbagai penelitian mengenai pencak silat selama beberapa tahun terakhir masih didominasi oleh kajian mengenai kondisi fisik atlet (Hatmono & Purbodjati, 2021), pengembangan model latihan (Suwirman, 2020), serta analisis dan pengembangan keterampilan teknik atlet (Hawe et al., 2025). Penelitian mengenai regulasi pertandingan pencak silat sebelumnya umumnya masih terbatas pada analisis tingkat pemahaman atlet terhadap peraturan pertandingan (Nopitasari & Wahyudi, 2022), tingkat pemahaman atlet dan pelatih terhadap Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2021 (Rindiana & Wahyudi, 2024), persepsi praktisi terhadap rencana penerapan peraturan terbaru PERSILAT 2021 (Sad et al., 2024), serta implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2022 dalam meningkatkan fair play dan keamanan atlet (Syafitri et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami respons awal terhadap perubahan regulasi, namun masih berfokus pada aspek tertentu, seperti pemahaman aturan, persepsi umum, atau implementasi yang terbatas pada fair play dan keselamatan atlet.

Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi komprehensif terhadap implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025, yang merupakan regulasi terbaru sebagai bagian dari strategi modernisasi pencak silat menuju standar kompetisi internasional (*Road to Olympic*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melibatkan empat kelompok pemangku kepentingan utama, yaitu atlet, pelatih, wasit/juri, dan praktisi pencak silat, serta mengevaluasi persepsi mereka terhadap berbagai dimensi perubahan regulasi, meliputi teknik pertandingan, sistem penilaian, pemanfaatan *Video Assistant Referee* (VAR), sistem pengawasan perangkat pertandingan, standar sarana dan prasarana, serta aspek keselamatan atlet. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat penerimaan terhadap regulasi baru, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi PB IPSI dan PERSILAT untuk mengevaluasi efektivitas implementasi kebijakan serta menyempurnakan tata kelola pertandingan pencak silat di tingkat nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan persepsi para pelaku pencak silat terhadap peraturan pertandingan Pencak Silat tahun 2025 yang dikeluarkan PB IPSI. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kecenderungan persepsi responden secara objektif melalui pengumpulan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Penelitian ini dilaksanakan secara daring (*online*) menggunakan platform *Google Form*, sehingga dapat menjangkau responden dari berbagai daerah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Desember 2025. Pemilihan metode daring dilakukan untuk memudahkan distribusi kuesioner dan memperluas cakupan responden secara efisien.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku pencak silat di Indonesia yang memahami dan/atau terlibat langsung dalam penerapan peraturan pertandingan, baik pada tingkat daerah maupun nasional. Populasi ini terdiri atas empat kelompok utama yaitu, atlet, pelatih, wasit/juri, dan praktisi pencak silat. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan antara lain, 1. responden aktif dalam kegiatan pencak silat minimal selama dua tahun terakhir; 2. Pernah mengikuti, melatih, atau menilai pertandingan pencak silat dengan aturan IPSI; 3. Mengetahui atau telah membaca peraturan pertandingan Pencak Silat tahun 2025. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 349 responden, terdiri atas campuran dari empat kategori pelaku pencak silat. Jumlah ini dianggap cukup untuk memperoleh gambaran umum persepsi terhadap peraturan pertandingan pencak silat tahun 2025.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket daring yang disusun dalam bentuk pertanyaan dikotomis (setuju/tidak setuju). Pernyataan disusun berdasarkan indikator persepsi yang meliputi aspek:

Tabel 1. Aspek dan Indikator Pernyataan

Aspek	Indikator
1. Teknik	Kejelasan aturan teknik
	Kesesuaian teknik dengan tradisi silat
2. Sistem Penilaian	Teknis Pertandingan
	Kejelasan kriteria penilaian
	Objektivitas penilaian
3. Keamanan Pesilat	Perlindungan fisik
	Larangan teknik berbahaya
4. Sarana Prasarana	Kualitas Matras, Kelengkapan fasilitas, Dukungan teknologi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden melalui perhitungan persentase dan distribusi frekuensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang/pie, yang menggambarkan proporsi persepsi responden terhadap setiap indikator penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

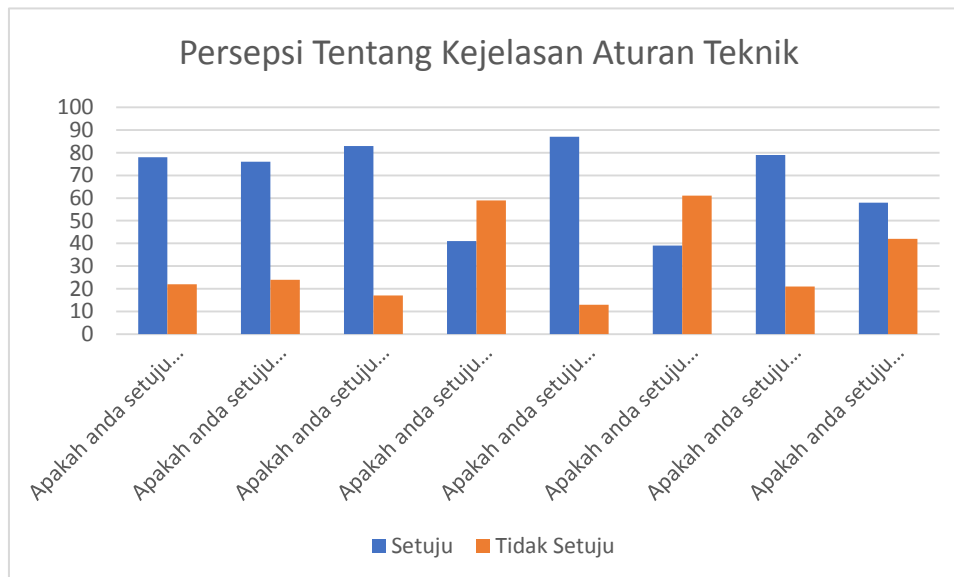
Tabel 2. Demografi Responden

Status	Frekuensi	Persentase
Pelatih Tanding	1	0,29%
Asisten Pelatih	1	0,29%
Atlet Seni	25	7,16%
Atlet seni dan tanding	1	0,29%
Atlet Tanding	86	24,64%
Guru PJOK	1	0,29%
Ketua lembaga seni budaya	1	0,29%
Mantan atlet	2	0,57%
Pecinta beladiri Indonesia	1	0,29%

Pelatih perguruan	3	0,86%
Pelatih Seni	20	5,73%
Pelatih Tanding	110	31,52%
Pelatih seni dan tanding	2	0,57%
Wasit/Juri	77	22,06%
Praktisi	12	3,44%
Lainnya	6	1,72%
Jumlah	349	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 349 responden sebanyak 31,52% adalah pelatih tanding, 24,54% atlet tanding, 22,06% adalah wasit juri sedangkan sisanya 21,78% adalah pelatih seni, atlet seni dan praktisi cabang olahraga pencak silat.

Persepsi Tentang Kejelasan Aturan Teknik



Gambar 1. Persepsi Tentang Kejelasan Aturan Teknik

Persepsi tentang kejelasan aturan teknik yang terdiri dari 8 item. Item pertama adalah teknik tarikan/grip/pegangan dan disertai pukulan, tendangan ke lawan di hilangkan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 78%, jawaban tidak setuju 22%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa teknik tarikan/grip/pegangan dan disertai pukulan, tendangan ke lawan di hilangkan.

Item kedua adalah teknik jatuhan dengan tarikan langsung dihilangkan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban

responden yang menjawab setuju sebanyak 76%), kemudian jawaban tidak setuju 24%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa teknik jatuhan dengan tarikan langsung dihilangkan.

Item ketiga adalah teknik menjatuhkan dengan tarikan disertai menjatuhkan diri di hilangkan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 83%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 17%. Kesimpulannya adalah responden merasa teknik menjatuhkan dengan tarikan disertai menjatuhkan diri di hilangkan.

Item keempat adalah atlet yang sudah menyentuh matras hanya dengan satu tangan tidak dinyatakan sebagai jatuhan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 41%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 59%. Kesimpulannya adalah responden merasa atlet yang sudah menyentuh matras hanya dengan satu tangan dinyatakan sebagai jatuhan.

Item kelima adalah teknik jatuhan yang sah adalah teknik yang dilakukan hanya dengan proses jatuhan dengan tangkapan, guntingan, kaitan, kosetan, sapuan depan dan sapuan belakang. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 87%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 13%. Kesimpulannya adalah responden merasa teknik jatuhan yang sah adalah teknik yang dilakukan hanya dengan proses jatuhan dengan tangkapan, guntingan, kaitan, kosetan, sapuan depan dan sapuan belakang.

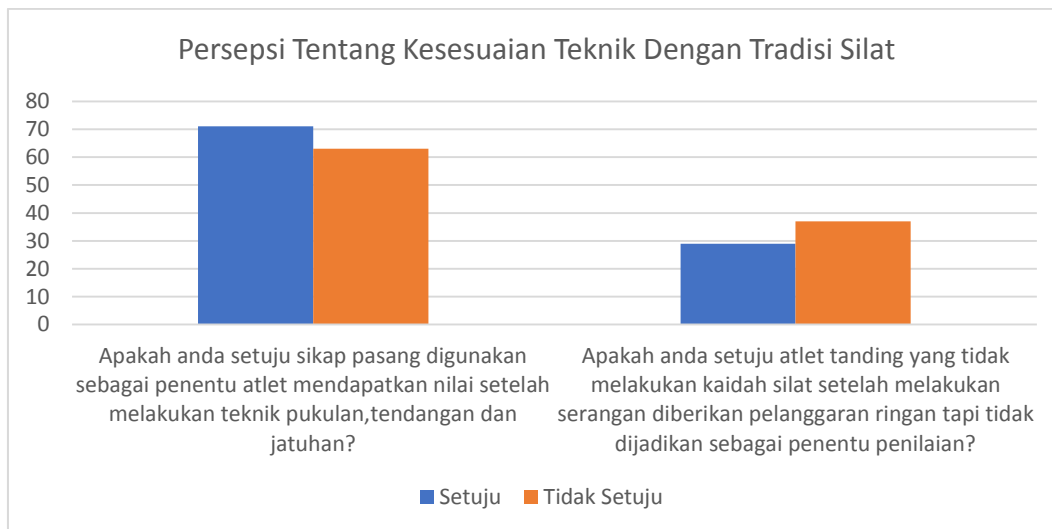
Item keenam adalah jatuhan akibat tendangan, pukulan dan kontak fisik yang menyebabkan pesilat jatuh tidak di anggap sebagai jatuhan yang sah. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 39%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 61%.

Kesimpulannya adalah responden merasa jatuhan akibat tendangan, pukulan dan kontak fisik yang menyebabkan pesilat jatuh di anggap sebagai jatuhan yang sah. Item ketujuh adalah teknik counter attack dari jatuhan hanya boleh dilakukan dengan sapuan atau guntingan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 79%, kemudian jawaban

tidak setuju sebanyak 21%. Kesimpulannya adalah responden merasa teknik counter attack dari jatuhan hanya boleh dilakukan dengan sapuan atau guntingan.

Item kedelapan adalah teknik counter attack teknik jatuhan yang sifatnya menjatuhkan di hilangkan (counter attack hanya boleh dilakukan dengan pukulan dan tendangan). Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 58%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 42%. Kesimpulannya adalah responden merasa teknik counter attack teknik jatuhan yang sifatnya menjatuhkan di hilangkan (*counter attack* hanya boleh dilakukan dengan pukulan dan tendangan).

Persepsi Tentang Kesesuaian Teknik Dengan Tradisi Silat



Gambar 2. Persepsi Tentang Kesesuaian Teknik Dengan Tradisi Silat

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa frekuensi hasil pertanyaan dari responden tentang variabel Persepsi tentang kesesuaian teknik dengan tradisi silat yang terdiri dari 2 item. Item pertama adalah sikap pasang digunakan sebagai penentu atlet mendapatkan nilai setelah melakukan teknik pukulan, tendangan dan jatuhan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 71%, jawaban tidak setuju 29%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa sikap pasang digunakan sebagai penentu atlet mendapatkan nilai setelah melakukan teknik pukulan, tendangan dan jatuhan.

Item kedua adalah atlet tanding yang tidak melakukan kaidah silat setelah melakukan serangan diberikan pelanggaran ringan tapi tidak dijadikan sebagai penentu penilaian. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak 63%), kemudian jawaban tidak setuju 37%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa atlet tanding yang tidak melakukan kaidah silat setelah melakukan serangan diberikan pelanggaran ringan tapi tidak dijadikan sebagai penentu penilaian.

Persepsi Tentang Teknis Pertandingan



Gambar 3 Persepsi Tentang Teknis Pertandingan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa frekuensi hasil pertanyaan dari responden tentang variabel Persepsi tentang teknis pertandingan yang terdiri dari 6 item. Item pertama adalah kategori jurus di pecah menjadi dua, tangan kosong dan senjata. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 58%, jawaban tidak setuju 42%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa kategori jurus di pecah menjadi dua, tangan kosong dan senjata.

Item kedua adalah sistem pertandingan kategori jurus menggunakan sistem bagan/sistem gugur. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak 79%), kemudian jawaban tidak setuju 21%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa sistem pertandingan kategori jurus menggunakan sistem bagan/sistem gugur.

Item ketiga adalah kategori tanding diterapkan selisih poin 30, sebagai salah satu syarat kemenangan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 79%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 21%. Kesimpulannya adalah responden merasa kategori tanding diterapkan selisih poin 30, sebagai salah satu syarat kemenangan.

Item keempat adalah sistem penimbangan dilakukan 2 kali dalam 1 event (penyisihan dan semifinal). Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 68%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 32%. Kesimpulannya adalah responden merasa sistem penimbangan dilakukan 2 kali dalam 1 event (penyisihan dan semifinal).

Item kelima adalah protes yang dilakukan berhasil kartu akan dikembalikan dan bisa digunakan kembali. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 62%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 38%. Kesimpulannya adalah responden merasa protes yang dilakukan berhasil kartu akan dikembalikan dan bisa digunakan kembali.

Item keenam adalah atlet dalam pertandingan menang karena lawan melakukan pelanggaran yang mengakibatkan patah tulang, dislokasi dan tidak sadarkan diri, maka atlet yang menang tersebut tidak bisa bermain lagi di partai selanjutnya. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 28%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 72%. Kesimpulannya adalah responden merasa atlet dalam pertandingan menang karena lawan melakukan pelanggaran yang mengakibatkan patah tulang, dislokasi dan tidak sadarkan diri, maka atlet yang menang tersebut masih bisa bermain lagi di partai selanjutnya.

Persepsi Tentang Kejelasan Kriteria Penilaian



Gambar 4. Persepsi Tentang Kejelasan Kriteria Penilaian

Diketahui frekuensi hasil pertanyaan dari responden tentang variabel Persepsi tentang kejelasan kriteria penilaian yang terdiri dari 3 item. Item pertama adalah pertandingan pada nomor seni, penonton tidak boleh memberikan dukungan suara kepada atlet yang sedang bertanding. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 39%, jawaban tidak setuju 61%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa pertandingan pada nomor seni, penonton boleh memberikan dukungan suara kepada atlet yang sedang bertanding.

Item kedua adalah atlet yang mendapatkan poin dari serangan tangan dan kaki yang diawali dengan melakukan pelanggaran terlebih dahulu bisa di revisi setelah melihat VAR. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak 83%), kemudian jawaban tidak setuju 17%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa atlet yang mendapatkan poin dari serangan tangan dan kaki yang diawali dengan melakukan pelanggaran terlebih dahulu bisa di revisi setelah melihat VAR.

Item ketiga adalah kategori tanding, klausul salah bela kembali diberlakukan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 72%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 28%.

Kesimpulannya adalah responden merasa kategori tanding, klausul salah bela kembali diberlakukan.

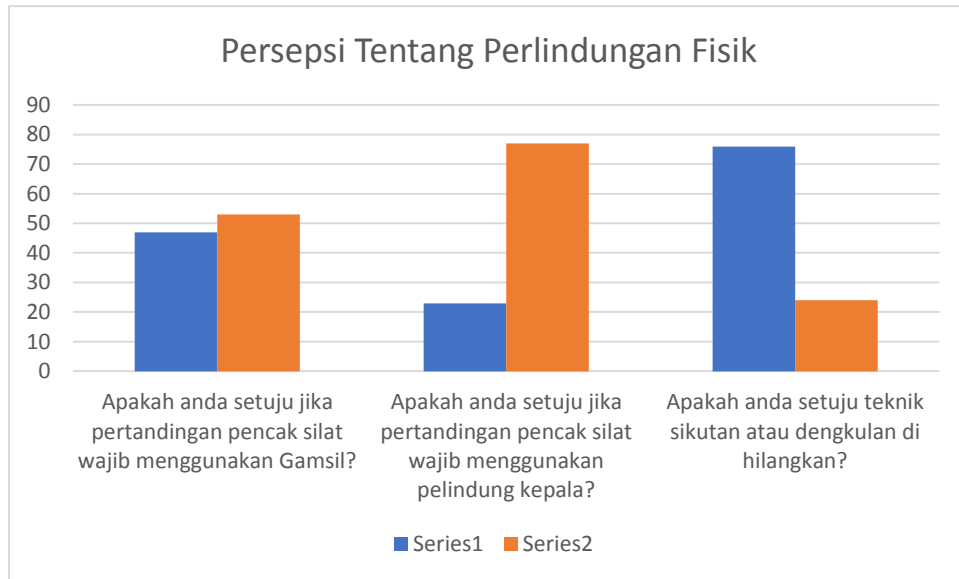
Persepsi Tentang Objektivitas Penilaian



Gambar 5. Persepsi Tentang Objektivitas Penilaian

Berdasarkan gambar 5 diketahui frekuensi hasil pertanyaan dari responden tentang variabel Persepsi tentang objektivitas penilaian yang terdiri dari 1 item. Adalah dibentuk komisi pengawasan aparat pertandingan (wasit, juri, ketua pertandingan dan komisioner protes) yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan hukuman kepada wasit juri yang tidak fair dalam memimpin pertandingan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 94%, jawaban tidak setuju 6%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa perlu dibentuk komisi pengawasan aparat pertandingan (wasit, juri, ketua pertandingan dan komisioner protes) yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan hukuman kepada wasit juri yang tidak fair dalam memimpin pertandingan.

Persepsi Tentang Perlindungan Fisik



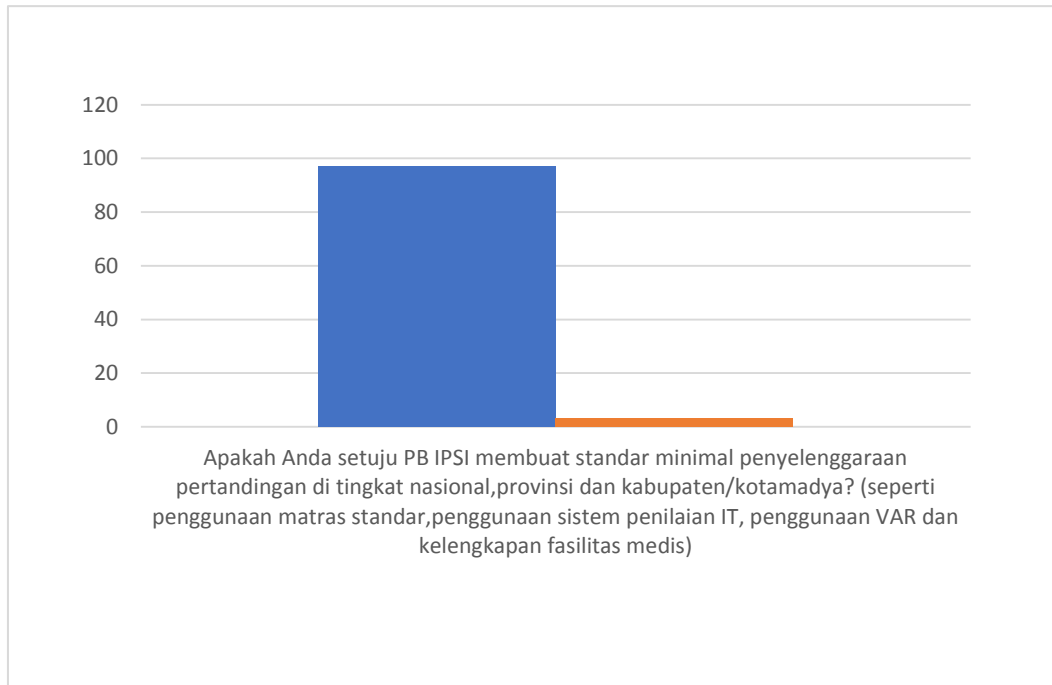
Gambar 6. Persepsi Tentang Perlindungan Fisik

Berdasarkan gambar 6 diketahui frekuensi hasil pertanyaan dari responden tentang variabel Persepsi tentang perlindungan fisik yang terdiri dari 3 item. Item pertama adalah pertandingan pencak silat wajib menggunakan gamsil. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 47%, jawaban tidak setuju 53%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa pertandingan pencak silat tidak wajib menggunakan gamsil.

Item kedua adalah Pertandingan pencak silat wajib menggunakan pelindung kepala. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak 23%, kemudian jawaban tidak setuju 77%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa Pertandingan pencak silat tidak wajib menggunakan pelindung kepala.

Item ketiga adalah teknik sikutan atau dengkulan di hilangkan. Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 76%, kemudian jawaban tidak setuju sebanyak 24%. Kesimpulannya adalah responden merasa teknik sikutan atau dengkulan di hilangkan.

Persepsi Tentang Kualitas Dan Dukungan Sarana Prasarana



Gambar 8 Persepsi Tentang Kualitas Dan Dukungan Sarana Prasarana

Berdasarkan gambar 8 diketahui frekuensi hasil pertanyaan dari responden tentang variabel Persepsi tentang kualitas dan dukungan sarana prasarana yang terdiri dari 1 item. Adalah PB IPSI membuat standar minimal penyelenggaraan pertandingan di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kotamadya (seperti penggunaan matras standar, penggunaan sistem penilaian IT, penggunaan VAR dan kelengkapan fasilitas medis). Pernyataan tersebut mendapat jawaban dari 349 responden dengan rincian jawaban responden yang menjawab setuju 97%, jawaban tidak setuju 3%. Kesimpulannya adalah sebagian besar responden merasa bahwa PB IPSI perlu membuat standar minimal penyelenggaraan pertandingan di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kotamadya (seperti penggunaan matras standar, penggunaan sistem penilaian IT, penggunaan VAR dan kelengkapan fasilitas medis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas atlet, pelatih, wasit/juri, dan praktisi pencak silat memberikan persepsi positif terhadap implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025. Tingginya tingkat persetujuan terhadap perubahan teknik pertandingan, sistem penilaian, pembentukan komisi pengawasan aparat pertandingan, serta standarisasi sarana dan prasarana menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memandang perubahan regulasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tata kelola pertandingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sad et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar praktisi pencak silat di Indonesia telah mengetahui dan memahami arah perubahan regulasi terbaru yang disahkan PERSILAT, meskipun masih terdapat perbedaan pandangan terhadap beberapa substansi aturan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi regulasi sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan penerimaan para pelaku olahraga terhadap perubahan yang dilakukan.

Pada aspek kejelasan aturan teknik, mayoritas responden mendukung penghapusan beberapa teknik yang dianggap berisiko tinggi, seperti teknik tarikan langsung dan teknik yang berpotensi meningkatkan risiko cedera. Temuan ini memperlihatkan bahwa keselamatan atlet menjadi pertimbangan utama dalam penerimaan regulasi baru. Hasil penelitian ini mendukung temuan Syafitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa perubahan Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2022 dipersepsikan mampu meningkatkan fair play dan keamanan atlet. Regulasi yang lebih ketat terhadap teknik berisiko tinggi dinilai dapat mengurangi potensi cedera serius serta meningkatkan kualitas pertandingan yang lebih aman dan terkontrol.

Temuan lain yang menarik adalah tingginya tingkat persetujuan responden terhadap penggunaan Video Assistant Referee (VAR) dan mekanisme revisi keputusan pertandingan. Mayoritas responden menilai bahwa poin yang diperoleh melalui pelanggaran dapat dikoreksi melalui VAR sehingga meningkatkan objektivitas penilaian. Hasil ini sejalan dengan kajian Kolbinger dan Lames (2017) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi officiating aids dalam olahraga mampu meningkatkan akurasi keputusan pertandingan dan mengurangi kesalahan manusia (*human error*) dalam proses penilaian. Pemanfaatan teknologi dalam pertandingan pencak silat menunjukkan bahwa olahraga ini mulai beradaptasi dengan praktik tata kelola olahraga modern yang mengedepankan transparansi dan objektivitas dalam pengambilan keputusan.

Pada aspek objektivitas pertandingan, sebanyak 94% responden menyetujui pembentukan komisi pengawasan aparat pertandingan yang bertugas mengawasi dan memberikan sanksi terhadap wasit atau juri yang tidak menjalankan tugas secara

profesional. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan kuat dari para pelaku pencak silat terhadap sistem pengawasan yang lebih akuntabel. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif sport governance yang menempatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan sebagai prinsip utama tata kelola olahraga modern. Menurut Shilbury, Ferkins, dan Smythe (2016), kualitas kompetisi olahraga sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun sistem pengawasan yang kolaboratif dan dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Meskipun secara umum responden memberikan persepsi positif terhadap perubahan regulasi, beberapa ketentuan masih menimbulkan perbedaan pendapat. Salah satunya adalah aturan mengenai jatuhan akibat pukulan, tendangan, atau kontak fisik yang menyebabkan lawan terjatuh. Sebagian besar responden tidak sepakat apabila kondisi tersebut tidak dihitung sebagai jatuhan yang sah. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan interpretasi terhadap substansi teknik pertandingan yang baru. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Subekti et al. (2025) yang menemukan bahwa sebagian praktisi pencak silat menilai regulasi terbaru belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik teknik tradisional pencak silat dan berpotensi mengubah identitas pertandingan pencak silat itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan proses sosialisasi dan evaluasi berkelanjutan agar perubahan regulasi dapat diterima secara lebih luas oleh seluruh pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025 memperoleh tingkat penerimaan yang baik dari para pelaku pencak silat. Namun demikian, beberapa substansi aturan masih memerlukan penyempurnaan melalui sosialisasi, evaluasi, dan dialog antara regulator dengan pengguna regulasi. Dengan demikian, perubahan peraturan tidak hanya mampu meningkatkan objektivitas dan keselamatan atlet, tetapi juga tetap menjaga karakteristik pencak silat sebagai olahraga bela diri yang memiliki nilai budaya dan identitas khas Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2025 secara umum memperoleh persepsi positif dari atlet, pelatih, wasit/juri, dan praktisi pencak silat di Indonesia. Mayoritas responden mendukung perubahan regulasi yang berorientasi pada penyederhanaan teknik pertandingan, peningkatan objektivitas sistem penilaian melalui pemanfaatan Video Assistant Referee (VAR), pembentukan komisi pengawasan aparat pertandingan, penghapusan teknik berisiko tinggi, serta standarisasi sarana dan prasarana pertandingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa regulasi baru dipandang sebagai langkah strategis dalam mewujudkan penyelenggaraan pertandingan yang lebih profesional, adil, aman, dan sesuai dengan tuntutan kompetisi internasional.

Meskipun demikian, beberapa substansi peraturan masih memunculkan perbedaan persepsi, terutama terkait ketentuan teknik jatuhan, pembatasan kemenangan akibat cedera lawan, dan penggunaan alat pelindung tambahan. Perbedaan tersebut mengindikasikan perlunya sosialisasi yang lebih intensif, penyamaan interpretasi, serta evaluasi berkala terhadap implementasi regulasi agar dapat diterapkan secara konsisten di seluruh jenjang kompetisi. Oleh karena itu, PB IPSI dan PERSILAT perlu terus menyempurnakan regulasi dengan mempertimbangkan masukan dari para pemangku kepentingan, sehingga modernisasi sistem pertandingan tetap mampu menjaga karakteristik pencak silat sebagai olahraga bela diri yang berakar pada nilai budaya Indonesia sekaligus mendukung pencapaian program *Road to Olympic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatzigianni, E. (2018). Global sport governance: Globalizing the globalized. *Sport in Society*, 21(9), 1454–1482. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1390566>
- Hatmono, D., & Purbodjati. (2021). Exercise Model for Improving the Physical Condition of Pencak Silat Sport. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(2), 47–56.
- Hawe, H. H., Imanudin, I., & Umaran, U. (2025). Analysis of the Quality of Basic Pencak Silat Techniques in Pencak Silat Athletes of the Pamur Banyuwangi School,

- Srono Branch. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. <https://doi.org/10.15294/active.v14i2.26802>
- Kolbinger, O., & Lames, M. (2017). Scientific approaches to technological officiating aids in game sports. *Current Issues in Sport Science*, 2, 001. https://doi.org/10.15203/CISS_2017.001
- Nopitasari, D., & Wahyudi. (2022). Tingkat pemahaman atlet pencak silat terhadap peraturan pertandingan tahun 2016. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(8), 33–41.
- Subekti, N., Syaifullah, R., Saputro, D. P., & Kuswanto, C. W. (2025). Pros and Cons of the Debate on the Implementation of the Latest Pencak Silat Regulations in Indonesia. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 14 (3), 861-871. <https://doi.org/10.15294/active.v14i3.331>
- Rindiana, D., & Wahyudi. (2024). Tingkat pemahaman atlet dan pelatih terhadap peraturan pertandingan pencak silat tahun 2021. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 7(1), 71–82.
- Sad, A., Subekti, M., & Syaifullah, R. (2024). Pros and cons of the latest pencak silat match rules in Indonesia. *Journal Coaching Education Sports*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.31599/4s4w7791>
- Shilbury, D., Ferkins, L., & Smythe, L. (2016). Towards a research agenda in collaborative sport governance. *Sport Management Review*, 19(5), 479–491. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2016.04.004>
- Suwirman. (2020). The Development of Pencak Silat Physical Training Model for Competitive Athlete. In *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.200>
- Syafitri, N., Gusril, G., & Susanto, E. (2024). Persepsi pelaku olahraga pada implementasi peraturan pertandingan pencak silat tahun 2022 dalam meningkatkan fair play dan keamanan atlet. *Indonesian Journal of Kinesiology, Exercise, and Recreation*, 3(5), 37–46. <https://doi.org/10.24036/ikeor.v3i5.492>